



## Kontribusi Tokoh Agama Kristen Dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama Berdasarkan Roma 14:19

**Jimmi Pindan Pute<sup>1\*</sup>, Nelsi Parai<sup>2</sup>**

<sup>1 2</sup>Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Indonesia  
[jimmipindanpute@gmail.com](mailto:jimmipindanpute@gmail.com)\*

**Abstract:** *This research aims to open the mindset of Christian religious leaders to being directly involved in directing, guiding, and helping people live with mutual respect and love for other religious people. Almost every issue that occurs in society or in cyberspace is always related to religion. Therefore, the author is interested in examining the contribution of religious leaders to religious moderation with a qualitative method, which is studied from relevant sources such as books, articles, and reliable internet sources. The researcher uses a descriptive analysis method to describe the reality that actually occurs in society, especially in the country of Indonesia itself, in connection with religious moderation. The results of this study state that Christian religious leaders are one of the religious elites who are believed to be able to bring Christians to live in harmony and with high tolerance towards other religious communities.*

**Keywords:** *religiosity, religious leaders, religious moderation*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk membuka pola pemikiran tokoh agama Kristen untuk terlibat langsung dalam mengarahkan, membimbing, serta menolong umat untuk hidup saling menghormati dan mengasihi sesama umat beragama. Hampir setiap isu yang terjadi dalam masyarakat ataupun dalam dunia maya selalu berhubungan dengan agama. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji bagaimana kontribusi tokoh agama terhadap moderasi beragama dengan metode kualitatif, yang dikaji dari sumber-sumber yang relevan seperti buku, artikel, dan sumber internet yang terpercaya. Penulis menggunakan metode analisis deskriptif untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat khususnya di negara Indonesia itu sendiri sehubungan dengan moderasi beragama. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tokoh agama Kristen adalah salah satu elit agama yang dipercaya mampu membawa umat Kristen hidup dalam keharmonisan serta toleransi yang tinggi terhadap sesama umat beragama.

Kata Kunci: keberagamaan, moderasi beragama, tokoh agama

---

Article History:      Received: 30-01-2023      Revised: 07-05-2023      Accepted: 21-06-2023

---

### 1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang berkembang dalam berbagai keberagamannya, baik dari segi budaya, ras, politik, bahasa, dan juga kepercayaan atau agama.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Bhikhu Parek, *Keberagaman Budaya dan Teori Politik* (Yogyakarta: Kanisius, 2008), 78.

Keberagaman tersebut menjadi keunikan tersendiri di mata dunia. Namun, terlepas dari keunikan tersebut, rupanya perbedaan di Indonesia masih menjadi perdebatan besar di kalangan masyarakat. Salah satu di antaranya adalah agama atau kepercayaan.<sup>2</sup> Konflik tentang agama dapat ditemui dalam segala aspek kehidupan manusia. Agama bukanlah sesuatu yang salah, tetapi pelaku atau umat yang menjalankan agama secara tidak benar. Agama dibentuk oleh manusia atas kesepakatan bersama lewat penyertaan dan akal budi dari Allah.<sup>3</sup> Oleh karena itu, tidak heran apabila umat yang beragama sering kali memunculkan kesalahpahaman antar umat yang beragama.

UUD 45 pasal 29 menyatakan bahwa negara berdasar atas KeTuhanan Yang Maha Esa dan negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya.<sup>4</sup> Artinya bahwa pemerintah tidak melarang siapapun untuk memiliki agama sesuai dengan keyakinannya sendiri tanpa harus membandingkan kepercayaannya dengan orang lain. Dengan kata lain jalanilah agamamu sesuai dengan keyakinanmu. Lilly Yulia Wasida mengatakan bahwa agama lahir dari kesepakatan bersama sekelompok umat manusia yang di dalamnya mengandung ajaran dan nilai-nilai untuk membangun kehidupan yang lebih baik berdasarkan nilai dan norma dalam agama. Lanjut Yulia mengatakan bahwa agama seharusnya menjadi alat untuk membangun kerja sama dan keutuhan dalam masyarakat.<sup>5</sup> Megawati juga mengatakan bahwa agama adalah inang untuk memperoleh ilmu pengetahuan tentang perilaku baik atau buruk di hadapan Allah dan manusia.<sup>6</sup> Berdasarkan pandangan tersebut, dapat dikatakan bahwa agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi umat untuk menanamkan nilai kebersamaan demi kemajuan negara Indonesia.

Di negara Indonesia, rasa solidaritas dan toleransi sesama beragama belum terbangun dengan baik. Hal ini berdampak dari perilaku komunitas umat beragama yang kadangkala menjadi propaganda terhadap agama yang lain. Hal ini cukup nyata dalam berbagai media sosial yang tersebar melalui konten-konten, informasi atau komentar-komentar yang memanipulasi agama-agama lain.<sup>7</sup> Berdasarkan penelitian

---

<sup>2</sup> Zaenuddin Hudi Prasajo dan Mustaqim Pabbajah, "AKOMODASI KULTURAL DALAM RESOLUSI KONFLIK BERNUANSA AGAMA DI INDONESIA," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (13 Juni 2020): 18, <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>.

<sup>3</sup> Komang Heryanti, "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan," *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020): 61, <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/duta.v4i1.783>.

<sup>4</sup> Sutaryo, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Pancasila* (Jakarta: Studi Pancasila UGM, 2015), 94.

<sup>5</sup> Lilly Yulia Wasida, "Agama dan Tanggungjawabnya Dalam Pembentukan Moral," *Tumou Tou* 3, no. 1 (2016): 28, <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/29>.

<sup>6</sup> Megawati Tonapa, "Gaya Hidup Hamba Tuhan dalam Menghadapi Tantangan Pelayanan Dunia Teknologi," <https://osf.io> (Toraja, 2020), 3, <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/mqsg7>.

<sup>7</sup> Mhd. Abror, "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 219, <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.

yang dilakukan oleh A.R. Pratama menunjukkan bahwa rasa toleransi antar umat beragama dalam tiga tahun terakhir terus mengalami peningkatan. Mulai dari tahun 2020 sebesar 3,9 juta, tahun 2021 meningkat drastis hingga mencapai 9,7 juta dan tahun 2022 sebesar 7.6 juta. Hal ini menunjukkan bahwa sikap kepedulian antar umat beragama harus menjadi perhatian utama di kalangan seluruh masyarakat, pemerintah dan tokoh agama.<sup>8</sup>

Kemajuan teknologi memang adalah sesuatu yang harus diperhatikan oleh seluruh masyarakat, termasuk pemuka agama-agama. Teknologi yang digunakan salah dapat merusak generasi bangsa bahkan menghancurkan toleransi beragama. Namun, teknologi yang digunakan dengan baik pasti membuahkan hasil yang baik pula.<sup>9</sup> Misalnya penyebaran konten, informasi dan komentar-komentar yang positif seputar bagaimana menanamkan nilai keharmonisan dalam beragama.

Moderasi berasal dari kata *moderatio* yang artinya kesenjangan tidak lebih dan tidak kurang. Masyarakat Arab memahami moderasi sebagai sikap pandang yang tidak berlebihan. Pemahaman ini berasal dari Al-Quran yang mengatakan bahwa manusia harus hidup seimbang terkhusus dari sisi spiritualitas dan hubungannya dengan Allah. Jadi, moderasi dapat diartikan sebagai keseimbangan dalam keyakinan, moral, watak dan budaya. Sedangkan beragama dapat diistilahkan sebagai menganut atau memeluk, memuja, mementingkan, menjalin kedamaian, kasih sayang, kepedulian, melindungi dan lain sebagainya yang diterapkan dalam kehidupan setiap hari.<sup>10</sup> Jadi, Moderasi beragama adalah cara pandang manusia dalam mengenal, memahami dan menerapkan ajaran-ajaran agama secara seimbang.

Zuharto menyebut moderasi beragama sebagai kunci utama dalam membangun keseimbangan dan kesamarataan di antara kehidupan umat manusia khususnya dalam bumi Nusantara.<sup>11</sup> Kemajuan negara Indonesia yang lebih baik tergantung dari bagaimana masyarakat menanamkan nilai moderasi beragama dengan baik dan benar. Moderasi beragama merupakan kewajiban semua umat manusia, tidak terkecuali dengan tokoh atau pemuka agama itu sendiri. Tokoh agama merupakan elit atau pemuka agama yang memiliki pengetahuan tentang agama.<sup>12</sup> Setiap agama tentunya memiliki pemimpin yang dipercaya dapat memberi bimbingan

---

<sup>8</sup> M. A. Ash-Shidiq dan A. R. Pratama, "Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia : Agama Dan Pandangan Politik," *Automata 2*, no. 1 (2021): 1, <https://journal.uui.ac.id/AUTOMATA/article/view/17286>.

<sup>9</sup> Muhamad Ngafifi, "KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA," *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi 2*, no. 1 (1 Juni 2014): 247, <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.

<sup>10</sup> Tantizul, *Moderasi Beragama* (Purbalinggo: Kementerian Agama Kabupaten Purbalinggo, 2021).

<sup>11</sup> Babun Zuharto, *Moderasi Beragama dari Indonesia Untuk Dunia* (Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2019), 233.

<sup>12</sup> Megawati, Muhiddin Bakri, dan Iskandar, "Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19," *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama dan Masyarakat 1*, no. 1 (2022): 29, <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/3352>.

dan nasihat bagi umat beragama untuk hidup berdasarkan ajaran yang sesuai dengan kitab suci.

Saat ini, pemerintah dengan upaya keras menjunjung tinggi sikap toleransi dan keharmonisan antar umat beragama demi kemajuan negara Indonesia yang lebih baik.<sup>13</sup> Hal ini nyata dari isu yang menjadi pembahasan dari Kementerian Agama yang berangkat dari visi untuk menjadikan masyarakat mengenal sekaligus menjalankan agama sesuai keyakinan masing-masing dalam kehidupan yang pluralis. Namun, selain pemerintah dan tokoh masyarakat, tokoh agama dan pemeluk agama juga berkewajiban penuh untuk mengajak pemeluk agama hidup saling menerima dan menghormati agama yang lain, khususnya dalam agama Kristen.<sup>14</sup>

Setiap agama atau kepercayaan pasti memiliki pemuka agamanya. Terkhusus dengan agama Kristen. Mereka inilah yang juga memegang peranan penting dalam memajukan moderasi beragama yang lebih baik. Oleh karena itu, dalam karya tersebut penulis akan mengembangkan tentang tanggung jawab tokoh agama Kristen dalam menanggapi visi Kementerian Agama mencapai moderasi beragama yang lebih baik di negara Indonesia.

Di beberapa daerah di Indonesia, penulis menemukan bahwa tokoh agama Kristen telah berupaya untuk menerapkan moderasi beragama. Contohnya adalah dengan penyebaran konten-konten yang positif seputar agama. Melalui aplikasi Tik-Tok, Facebook, Youtube dan lainnya, sosialisasi atau diskusi bersama anak-anak muda tentang moderasi beragama yang telah dilaksanakan di kota Palopo dan Toraja Utara serta beberapa daerah lainnya, dan pembuatan kelompok Karang Taruna yang melibatkan anggota masyarakat Kristen dan Islam di daerah Sa'dan, Toraja Utara dan juga beberapa daerah lainnya. Tonapa mengatakan bahwa pemuka agama Kristen memang tidak hanya berfokus terhadap pelayanan mimbar dan perkunjungan, tetapi lebih dari itu, pemuka agama Kristen harus mampu menjalin relasi yang baik dengan pemeluk agama yang lain. Lanjut Tonapa mengatakan bahwa dalam memprogramkan program kerja jemaat atau organisasi gereja, tidak hanya membahas soal internal, tetapi juga eksternal yaitu bagaimana membangun sikap toleransi, kepedulian, dan kasih sayang dengan masyarakat di luar agama Kristen.<sup>15</sup>

Berkaitan dengan topik dan latar belakang yang disampaikan oleh penulis di atas, sebenarnya telah ada penelitian yang juga membahas tentang moderasi beragama, namun tentunya memiliki perbedaan dari beberapa segi. Seperti penelitian

---

<sup>13</sup> Nazmudin Nazmudin, "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)," *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (22 Februari 2018): 37, <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.

<sup>14</sup> Djoys Anake Rantung, "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN POLITIK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MAJEMUK DI INDONESIA," *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (1 Oktober 2017): 71, <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1492>.

<sup>15</sup> Tonapa, "Gaya Hidup Hamba Tuhan dalam Menghadapi Tantangan Pelayanan Dunia Teknologi," 5.

yang dilakukan oleh Hardiansi dengan judul “Peran tokoh agama dalam penanaman sikap moderasi beragama pada generasi milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng”.<sup>16</sup> Penelitian ini berbeda dari segi pendekatan dan objek penelitian. Hardiansi menggunakan pendekatan penelitian dari seluruh agama-agama di Indonesia dengan objek penelitian berfokus kepada Kab. Bantaeng. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan objek penelitian berfokus terhadap tokoh agama Kristen dengan pendekatan kitab suci agama Kristen. Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Komang Heriyanti dengan judul penelitian “Moderasi beragama melalui penerapan teologi kerukunan”.<sup>17</sup> Penelitian ini berbeda dari segi pendekatan, di mana Heriyanti menggunakan pendekatan dari teologi kerukunan, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan tafsir kitab suci agama Kristen.

Selain itu, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh A. R. Samsul dengan judul penelitian “peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama”.<sup>18</sup> Penelitian ini berbeda dari segi subjek penelitian dan metode penelitian. Samsul menggunakan guru agama sebagai subjek penelitian dengan metode penelitian adalah studi wawancara dan juga kepustakaan. Sedangkan dalam penelitian tersebut, penulis menggunakan tokoh agama Kristen sebagai subjek penelitian dengan metode penelitian berfokus kepada studi kepustakaan yang bersumber dari literatur-literatur terpercaya.

Tujuan dari penelitian tersebut adalah untuk menemukan bagaimana kontribusi atau peran yang dilakukan oleh tokoh agama Kristen dalam menanamkan nilai moderasi beragama di Indonesia, khususnya dalam agama Kristen. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan langkah-langkah yang tepat dilakukan dalam menanamkan nilai keharmonisan beragama berdasarkan ajaran firman Tuhan yang bersumber dari Alkitab, khususnya dalam Roma 14:19. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu untuk memberikan wawasan yang baru bagi penulis sehubungan dengan cara menanamkan nilai moderasi beragama di Indonesia. Selain itu, juga bermanfaat bagi segenap pembaca dalam rangka menanamkan nilai toleransi dan keharmonisan beragama.

## **2. Metode Penelitian**

Artikel ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode analisis deksriptif yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan untuk mempelajari masalah yang terjadi dalam masyarakat tentang situasi, sikap, pandangan, proses, dan

---

<sup>16</sup> St Hardianti, “Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng” (Universitas Islam Negeri Makassar, 2021), <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/18780>.

<sup>17</sup> Heryanti, “Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan.”

<sup>18</sup> Megawati, Bakri, dan Iskandar, “Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19.”

fenomena yang dapat menghimpun fakta dan konsep.<sup>19</sup> Metode ini digunakan untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi di negara Indonesia mengenai langkah yang dilakukan oleh para pemuka agama demi kemajuan moderasi beragama. Pengumpulan data bersumber dari literatur-literatur terpercaya seperti buku, artikel jurnal dan sumber-sumber internet yang relevan. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan secara analitis tentang kehidupan masyarakat Indonesia sehubungan dengan menurunnya praktik moderasi beragama karena kurangnya bimbingan, nasihat dan juga didikan dari pemuka-pemuka agama.

Adapun tahapan dalam melakukan penelitian, yaitu: *Pertama*, pengumpulan data berkaitan dengan kehidupan masyarakat di negara Indonesia terkhusus dalam membangun moderasi beragama yang diterapkan oleh umat beragama yang telah diteliti oleh beberapa penulis sebelumnya untuk dikembangkan dalam karya tersebut. *Kedua*, mencari informasi terkait dengan tindakan yang diambil oleh tokoh-tokoh agama, terkhusus pemuka agama Kristen dalam membangun moderasi beragama di Indonesia. *Ketiga*, melakukan analisis interaktif terhadap tindakan yang diambil oleh tokoh agama Kristen dan pemuka agama Kristen dalam bersama-sama membangun keharmonisan beragama.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### Moderasi Beragama di Indonesia

Secara umum moderasi diartikan sebagai suatu kajian pengetahuan yang membahas tentang hidup dalam kesamarataan, keseimbangan, tidak radikal, dan tidak berpihak. Tetapi, mengutamakan hubungan yang akrab lewat keberagamaan dalam bermasyarakat.<sup>20</sup> Dalam bahasa Inggris kata moderasi dituliskan sebagai *moderation* yang artinya sama atau seimbang. Agus Akhmadi menyebut moderasi sebagai sesuatu yang tidak berlebihan atau kelewatan atau disebut juga sebagai jalan tengah.<sup>21</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut moderasi sebagai suatu bentuk penghindaran kekerasan atau keekstreman atau sikap yang menghindari perilaku kekerasan.<sup>22</sup> Dalam perspektif Islam, moderasi diartikan sebagai perintah yang disampaikan kepada umat manusia untuk menegakkan kedamaian dan kesejahteraan di tengah-tengah umat yang beragama.<sup>23</sup>

---

<sup>19</sup> Dimas Agung Trisliatanto, *METODOLOGI PENELITIAN Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah*, Andi (Yogyakarta: Andi, 2020), 216.

<sup>20</sup> Edy Sutrisno, "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan," *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 330, <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.

<sup>21</sup> Agus Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia," *Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 49, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>.

<sup>22</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017).

<sup>23</sup> Muh Ilham Usman, "Membangun Persaudaraan Beda Agama: Kontribusi Tokoh Agama dan Elit Desa Di Karave Mamuju Utara," *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (17 November 2022): 333, <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.644>.

Sedangkan agama dapat diartikan sebagai tanda pengenal seseorang terhadap kuasa lain di luar dirinya. Artinya bahwa manusia menganut suatu agama untuk mengenal kuasa lain di luar kemampuan dirinya, tentang apa yang disebut dengan Tuhan Allah. Herdi Sahrasad mengatakan bahwa agama berasal dari dua kata yaitu "A" dan "Gama". "A" berarti "tidak" dan "Gama" yang artinya "kacau". Dengan demikian, agama secara singkatnya di artikan "tidak kacau", yang berarti aman, tentram, damai dan sukacita. Menurut Sahrasad, agama adalah bentuk penghindaran dari kekerasan, pertikaian dan perselisihan.<sup>24</sup>

Agama lahir dengan tujuan untuk mendatangkan kedamaian di tengah-tengah umat manusia yang plural. Kementerian Agama RI mengatakan bahwa agama lahir telah memiliki prinsip yang moderasi. Namun, pengguna agama yang harusnya dimoderasikan dengan tujuan untuk menjalankan agama sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.<sup>25</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebut agama sebagai suatu bentuk sistem kepercayaan atau peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>26</sup> Pemerintah dengan tegas menekankan supaya agama di Indonesia betul-betul memberi kedamaian, kesejahteraan dan kemakmuran di tengah-tengah bumi nusantara.

Selain itu, moderasi beragama adalah sikap atau cara pandang dalam menanamkan nilai keadilan dan kedamaian di tengah-tengah praktik kerja agama yang sesungguhnya.<sup>27</sup> Sikap tersebut tidak berlebihan ataupun tidak kekurangan tetapi seimbang atau sama rata dalam berjalan bersama sebagai bentuk tanggung jawab kepada Tuhan dan diri sendiri.<sup>28</sup> Jadi moderasi beragama dapat diartikan sebagai pekerjaan yang dilakukan secara bersama dengan cara yang baik dan benar demi mencapai suatu tujuan bersama, yaitu agama yang hidup dalam kepedulian, keharmonisan, kesamarataan, kemakmuran, keadilan, dan kepedulian antara satu dengan yang lain. Nilai moderasi beragama dapat terbangun apabila tokoh atau pemuka agama mampu menjadikan pemeluknya hidup saling menerima dan penuh belas kasihan.<sup>29</sup>

Akan tetapi, penanaman nilai dalam moderasi beragama di Indonesia belum terbangun dengan maksimal. Hal ini nampak dari perilaku dan tindakan masyarakat itu sendiri. Perilaku penghinaan, pencemoohan, dan penistaan terhadap agama dapat dilihat dari tindakan masyarakat dalam menggunakan teknologi digital. Di media

---

<sup>24</sup> Herdi Sahrasad, *Agama Kebudayaan dan Kekuasaan* (Jakarta: Unimal Press, 2020), 84.

<sup>25</sup> Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

<sup>26</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>27</sup> Zuharto, *Moderasi Beragama dari Indonesia Untuk Dunia*.

<sup>28</sup> Shabri Shaleh Anwar, "TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA," *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (30 Juni 2014): 14, <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>.

<sup>29</sup> I Gusti Made Widya Sena, "PERAN UMAT HINDU DAN KRISTEN DALAM MENJAGA TOLERANSI KEHIDUPAN MASYARAKAT DI KOTA KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR," *Harmoni* 19, no. 1 (28 Oktober 2020): 105, <https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.323>.

sosial, persoalan tentang agama seringkali ditemukan. Mulai dari informasi-informasi, konten dan komentar-komentar yang mengurangi aksesibilitas agama.<sup>30</sup>

Teknologi memang memberi kemudahan bagi manusia. Terkhusus dalam dunia keagamaan. Teknologi digital memberi kemudahan bagi para pemuka agama untuk membagikan ajaran-ajaran seputar nilai hidup beragama melalui konten-konten atau informasi yang bermanfaat dan dapat membangun.<sup>31</sup> Salah satunya adalah hidup dalam toleransi beragama.

Saat ini, apabila penanaman nilai moderasi beragama bukan menjadi perhatian utama oleh pemerintah, tokoh masyarakat, terutama oleh tokoh agama-agama, maka tidak dapat dipungkiri bahwa rasa interaksi dalam bentuk solidaritas, keharmonisan, dan kepedulian antara satu dengan yang lain tidak akan terbangun dengan sempurna.<sup>32</sup> Karismatus Saidah mengatakan bahwa menjunjung tinggi keharmonisan dalam beragama merupakan tanggung jawab semua bangsa, dan didasari dari konsep tentang diri sendiri untuk menciptakan rasa cinta terhadap sesama beragama.<sup>33</sup> Hal ini yang juga dinyatakan dalam Matius 22:39b "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri". Menghormati agama yang lain berarti juga menghormati agama sendiri.

### **Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Nilai Moderasi Beragama**

Peran merupakan salah satu bagian dari kewajiban seseorang atau sekelompok orang untuk dikerjakan. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, peran dapat diartikan sebagai pemain atau pelaku yang melaksanakan sesuatu sebagai bentuk tanggung jawabnya.<sup>34</sup> Dalam ilmu sosiologi peran dapat diartikan sebagai posisi atau bagian dari seseorang yang sangat penting, yang artinya bahwa individu atau kelompok secara efisien turut dan terlibat membantu serta memecahkan suatu persoalan yang terjadi dalam lingkungan bermasyarakat setiap hari. Selain itu, berperan dapat berarti pelaku yang mengerjakan sesuatu atau orang yang dipercayakan mampu menyelesaikan suatu permasalahan<sup>35</sup> Jadi peran adalah pelaku baik individu atau kelompok yang diberi kepercayaan terlibat langsung dalam menyelesaikan suatu masalah dalam kehidupan yang pelural. Dalam menanamkan nilai moderasi beragama penting adanya pelaku atau orang yang dipercaya mampu mengajak

---

<sup>30</sup> H Kurhayadi, Yeti Rohayati, dan MM Bambang Sucipto, *Kebijakan Publik di Era Digitalisasi* (Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020), 79.

<sup>31</sup> Efendi, Roem, dan Satwika, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Gen.Z di era digital," *Satwika: Kajian Budaya dan perubahan sosial* 3, no. 2 (2021): 157.

<sup>32</sup> Demy Jura, "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM SEMANGAT MODERASI BERAGAMA DEMI NKRI," *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 316, <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v13i3.1979>.

<sup>33</sup> Karismatus Saidah, *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia* (Bayuwangi: Institut Agama Islam Genteng Bayuwangi, 2020), 217.

<sup>34</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>35</sup> Megawati, Bakri, dan Iskandar, "Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19."

masyarakat dalam menanamkan nilai hidup toleransi dan keharmonisan umat beragama. Salah satu di antaranya adalah tokoh agama atau yang kadangkala juga disebut sebagai pemuka agama.

Tokoh agama adalah orang yang dapat dipercaya mampu menanamkan nilai kebutuhan rohani dan spritual hidup seseorang dalam beragama.<sup>36</sup> Selain itu, tokoh agama juga berkewajiban dalam membimbing, mendampingi, dan menasihati umat beragama untuk hidup dalam kasih, kepedulian dan rasa kasih sayang terhadap sesama manusia.<sup>37</sup> Tokoh adalah pelaku atau orang yang berperan, sedangkan agama merupakan sistem kepercayaan yang menjadi dasar manusia terhadap Tuhan.<sup>38</sup> Jadi tokoh agama adalah pelaku atau peran yang mengajarkan tentang sistem kepercayaan umat terhadap Tuhan.

Setiap agama tentunya memiliki elit agama atau pemuka agama yang disegani ataupun dihormati serta diyakini mampu menjadi pembimbing bagi umat beragama. Tokoh agama atau pemuka agama adalah orang yang dimintai keterangan dalam menyelesaikan sesuatu atau konflik yang terjadi dalam suatu masyarakat, terkhusus yang berhubungan dengan agama. Tokoh agama dapat dipercaya mampu memberikan nasihat atau bimbingan terhadap permasalahan yang ditemui dalam beragama.<sup>39</sup> Setiap agama memiliki istilah untuk tokoh atau pemuka agama. Agama Katolik menyebut tokoh agamanya sebagai Pastor, Kristen menyebutnya sebagai Pendeta, Islam menyebutnya sebagai Kiai, Hindu menyebutnya sebagai *Pinandita* atau Pemangku, Budhha menyebutnya sebagai *Bhikku/Bhikkhuni*, dan Konghucu menyebut tokoh agamanya sebagai *Zue Shi* (Pendeta), *Wen Shi* (Guru Agama), *Jiao Sheng* (Penebar Agama), *Zhang Lao* (Tokoh Sesepeuh).

Masing-masing tokoh agama tersebut memiliki perbedaan dan kesamaan. Perbedaannya terletak pada cara tokoh agama itu mengadakan ritual atau proses melaksanakan ibadah atau suatu perayaan dan sakramen. Sedangkan kesamaannya terletak pada tujuan dan cita-cita yaitu untuk membawa umat beragama hidup dalam keharmonisan, kepedulian dengan sesama, solidaritas, kerja sama, toleransi, dan hidup senantiasa berkenan kepada Tuhan yang disembahnya.<sup>40</sup>

---

<sup>36</sup> Harisan Boni Firmando, "KHARISMA KEPEMIMPINAN TOKOH AGAMA PADA MASYARAKAT BATAK TOBA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN GEREJA DI TAPANULI BAHAGIAN UTARA (ANALISIS SOSIOLOGIS)," *Studia Sosia Religia: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (2021): 16, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v4i1.9549>.

<sup>37</sup> Umi Fauziah, "Kontribusi Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Penelitian di Desa Pasir Sakti, Kab. Soppeng" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019), <https://digilib.uinsgd.ac.id/37207>.

<sup>38</sup> Megawati, Bakri, dan Iskandar, "Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19."

<sup>39</sup> Usman, "Membangun Persaudaraan Beda Agama: Kontribusi Tokoh Agama dan Elit Desa Di Karave Mamuju Utara," 341.

<sup>40</sup> Fauziah, "Kontribusi Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Penelitian di Desa Pasir Sakti, Kab. Soppeng."

Perbedaan yang terdapat dalam setiap agama bukannya menjadi suatu rintangan dalam menanamkan nilai moderasi, tetapi perbedaan yang ada harusnya menjadi jalan untuk menyatukan kebersamaan dan keunikan dalam bumi nusantara. Seperti semboyan bangsa Indonesia Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu.<sup>41</sup> Adapun peran dan tindakan yang dapat dilakukan oleh tokoh agama dalam menanamkan nilai moderasi beragama berdasarkan pandangan Hardianti adalah *pertama*, melaksanakan bimbingan terhadap umat beragama.<sup>42</sup> Bimbingan merupakan suatu bentuk penjelasan terhadap seseorang ataupun sekelompok orang untuk mengerjakan sesuatu.<sup>43</sup> Tokoh agama mempunyai kewajiban untuk membimbing umat dalam menanamkan nilai keharmonisan dalam beragama agar terjalin dengan baik.

*Kedua*, membentuk kelompok diskusi tentang agama. Hardianti mengatakan bahwa konflik dapat dengan mudah diselesaikan melalui diskusi.<sup>44</sup> Diskusi berarti pertukaran pikiran dalam menyelesaikan suatu permasalahan. *Ketiga*, sosialisasi tentang pemanfaatan perangkat digital.<sup>45</sup> Perkembangan Teknologi digital cukup berpengaruh terhadap kehidupan manusia. Teknologi digital acapkali dijadikan sebagai alat untuk merusak citra diri dan orang lain. Oleh karena itu, penting bagi tokoh agama untuk memberikan nasihat, arahan dan bimbingan bagi umat beragama dapat memanfaatkan teknologi digital dengan sebaik-baiknya, terutama dalam hal menanamkan nilai toleransi beragama di Indonesia.

### **Menanamkan Nilai Moderasi Agama Berdasarkan Roma 14:19**

Selain nama atau istilah tokoh agama, setiap agama juga memiliki buku atau kitab suci sebagai sumber ajaran atau pedoman untuk hidup dalam kasih dan solidaritas. Agama Kristen memiliki kitab suci yang disebut dengan alkitab. Umat percaya menyebutnya sebagai firman Allah yang diyakini sebagai sumber ajaran, pedoman, nasihat, bimbingan maupun teguran bagi umat beragama untuk hidup benar sesuai dengan kehendak Tuhan yang disembahnya. Setiap kitab suci tentu mengajarkan umat beragama untuk hidup saling menerima, hidup dalam keharmonisan, kepedulian dan kemakmuran demi untuk kemajuan Indonesia.

Ajaran tentang hidup dalam kasih dan toleransi juga diajarkan dalam kitab suci agama Kristen yang terdapat dalam Roma 14:19 yang menyatakan, "*Sebab itu marilah kita mengejar apa yang mendatangkan damai sejahtera dan yang berguna*

---

<sup>41</sup> Fauzan Ali Rasyid et al., *Kontestasi Agama dan Negara: Politik Hukum Penodaan Agama di Asia Tenggara* (Bandung: LP2M UIN Bandung, 2020), 188.

<sup>42</sup> Hardianti, "Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng."

<sup>43</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

<sup>44</sup> Hardianti, "Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng."

<sup>45</sup> Hardianti.

untuk saling membangun". Kitab yang ditulis oleh Rasul Paulus dan ditujukan untuk anggota jemaat di Roma, selain bertujuan untuk mempersiapkan rencana Paulus yang akan ke Roma, juga menjelaskan tentang bagaimana manusia diselamatkan melalui iman dan bukan perbuatan baik. Namun, sebagai orang percaya, seharusnya menunjukkan tanda-tanda kerajaan Allah kepada orang lain. Seperti kepatuhan terhadap pemerintah, jangan menghakimi, jangan memberi batu sandungan, dan yang terpenting yaitu hidup dalam kasih.<sup>46</sup>

Surat Paulus kepada jemaat di Roma ditulis di Korintus, rumah Gayus saat Paulus telah mengumpulkan dana untuk pembangunan jemaat di Yerusalem. Surat tersebut diantarkan oleh seorang diaken yang juga merupakan kawan sekerja Paulus yang bernama Febe yang akan pergi ke Roma dan Paulus berharap bahwa jemaat Roma dapat menyambutnya dengan baik.<sup>47</sup> Beberapa pendapat setuju bahwa surat tersebut ditulis oleh Rasul Paulus pada sekitar 53-56 Masehi.

Jika dilihat dari penjelasan Paulus dalam suratnya maka dapat diketahui bahwa tujuan surat tersebut adalah untuk menasihati warga jemaat di Roma agar tidak hidup dalam tatanan hidup yang menghakimi atau dengan kata lain menjadi batu sandungan bagi orang lain.<sup>48</sup> Salah satu penekanan penting dalam pasal tersebut adalah mengenai soal makanan. Dalam tafsirannya, Matthew Henry menjelaskan bahwa di jemaat Roma terdapat sebagian anggota jemaat yang berasal dari kalangan yang bukan Yahudi dan sebagiannya orang Yahudi.

Dalam Kisah Para Rasul 28:24 ditemukan bahwa di Roma telah ada beberapa orang-orang Yahudi yang menerima Yesus. Orang-orang Yahudi tersebut telah dilatih dan diajarkan segala peraturan dari hukum taurat. Salah satu di antaranya adalah mengenai makanan yang haram dan tidak haram. Aturan-aturan tersebut rupanya telah mendarah daging di kalangan mereka sehingga sulit dihilangkan meskipun telah menjadi Kristen. Padahal sebenarnya hukum upacara itu telah dibatalkan lewat pengorbanan Kristus. Sementara orang-orang Kristen yang mengerti dan paham tentang kemerdekaan dalam Kristus Yesus tidak mengenal lagi perbedaan-perbedaan demikian. Mereka tahu bahwa segala ciptaan Tuhan itu baik adanya dan tidak perlu dijauhi.<sup>49</sup> Oleh karena itu Rasul Paulus melalui suratnya menegaskan bahwa kerajaan Allah bukanlah soal makanan dan minuman tetapi soal kebenaran dan damai sejahtera. Sehingga dalam ayat 19 Paulus mengajak warga jemaat supaya tidak hidup dalam perbedaan-perbedaan yang justru akan mendatangkan kerugian tetapi berusaha mendatangkan damai sejahtera dan berusaha untuk saling membangun satu dengan yang lain.

---

<sup>46</sup> Estherlina Maria Ayawaila, "MAKNA HIDUP DALAM KASIH MENURUT RASUL PAULUS BERDASARKAN ROMA 12:9-21," *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (1 Januari 1970): 158, [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v3i2.73](https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i2.73).

<sup>47</sup> Barclay M. Newman, *Surat Paulus Kepada Jemaat di Filipi*, vol. 5 (Jakarta: LAI, 2012), 82.

<sup>48</sup> R.A. Jaffray, *Tafsiran Surat Roma* (Bandung: Kalam Hidup, 2007), 42.

<sup>49</sup> Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Roma* (Surabaya: Momentum, 2015), 328.

Selain itu, poin penting pada pasal ini juga sebenarnya mengajarkan tentang perbuatan menghakimi. Matthew Henry berpendapat bahwa manusia yang menganggap dirinya benar, sering kali berusaha untuk menyalahkan orang lain dan bahkan berusaha mencari-cari kesalahan orang lain. Menghakimi atau menyalahkan orang lain adalah salah satu tindakan yang mengambil alih pekerjaan Allah. Hanya Allah yang berhak menghakimi dosa dan kesalahan manusia. Kewajiban manusia hanyalah berusaha untuk mewujudkan kedamaian, kasih dan kesejahteraan di tengah-tengah berbagai keragaman dan perbedaan sosial.<sup>50</sup>

Dalam teks asli bahasa Yunani, Roma 14:19 berbunyi: "Ἀρα οὖν τὰ τῆς εἰρήνης διώκωμεν καὶ τὰ τῆς οἰκοδομῆς τῆς εἰς ἀλλήλους. Teks ini dimulai dengan sebuah ajakan untuk bersama-sama, yang ditulis dengan frasa "marilah kita". Rasul Paulus mengirim surat tersebut kepada jemaat di Roma dengan sebuah ajakan untuk bersama-sama melaksanakan sebuah maksud dan tujuan. Maksud tujuan tersebut adalah untuk mendatangkan atau menghadirkan εἰρήνης yang artinya "damai sejahtera". Dengan harapan bahwa melalui upaya untuk menghadirkan damai sejahtera, jemaat di kota Roma dapat hidup saling membangun (οἰκοδομῆς).<sup>51</sup>

Menurut tafsiran dari Matthew Henry pada pasal 14:19, sebenarnya Paulus hendak menekankan bahwa manusia seharusnya belajar untuk hidup dalam kekudusan. Umpamanya hidup dalam keadilan, kerukunan, dan ketertiban sebagai anggota masyarakat. Jelas bahwa tidak ada hal yang dapat memecah belah persatuan dan kerukunan dalam jemaat selain perselisihan, pertengkaran, perpecahan dan lain-lain.<sup>52</sup> Oleh karena itu, Paulus menekankan agar masyarakat Roma hidup dalam kasih yang sesungguhnya dengan cara berusaha mengejar dan menanamkan nilai kebersamaan untuk mencapai damai sejahtera di tengah-tengah masyarakat yang plural.

Demikianlah juga dalam lingkup masyarakat Indonesia yang berada dalam ragam perbedaan yang sering kali menjadi pemicu terjadinya konflik menyebabkan pertikaian dan konflik yang tidak kunjung usai. Salah satunya adalah konflik tentang agama.<sup>53</sup> Oleh karena itu, pemuka agama cukup berperan penting dalam menindaklanjuti kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi yang dapat merenggangkan hubungan umat beragama antara yang satu dengan yang lain, yaitu dengan belajar dari Roma 14:19 yang bekerja bersama-sama untuk mendatangkan damai sejahtera dan segala cara yang dapat membangun untuk hidup dalam toleransi.

Belajar dari surat Roma 14:19, tokoh agama punya peran penting dalam menanamkan nilai toleransi antar sesama manusia dengan cara berusaha menanamkan nilai kepedulian dan kasih yang mendatangkan damai sejahtera bagi

---

<sup>50</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Roma*.

<sup>51</sup> BibleWorks, "BibleWorks 10" (computer software: BibleWorks, LLC, 2018).

<sup>52</sup> Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Roma*.

<sup>53</sup> Akhmadi, "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia."

masyarakat khususnya dalam hidup beragama.<sup>54</sup> Damai sejahtera berasal dari terjemahan bahasa Yunani "*Eirene*" yang dalam bahasa Ibrani disebut dengan "*shalom*" artinya suatu keadaan batin yang bebas dari perasaan gusar dan rasa ngeri atau sakit. Damai sejahtera artinya serasi, utuh, baik, kesejahteraan, atau lebih spesifik berarti ketenangan dalam hidup.<sup>55</sup> Damai sejahtera adalah pekerjaan Allah melalui Roh Kudus yang dapat dimiliki oleh semua orang yang berusaha mendapatkannya.

Damai sejahtera didasari dengan kasih. Upaya menanamkan nilai kehidupan dalam kasih sama artinya dengan upaya untuk mendatangkan damai sejahtera bagi dunia dan agama.<sup>56</sup> Setiap agama tentu mengajarkan etika dan moral yang baik, salah satunya adalah etika pergaulan. Pergaulan dalam kasih adalah salah satu upaya untuk menanamkan nilai dan damai sejahtera antar umat beragama. Meskipun tokoh-tokoh agama berupaya penuh untuk menanamkan nilai toleransi antar sesama orang beragama, namun jika tidak disertai dan didasari dengan kasih, sama sekali tidak berarti bagi penguatan moderasi beragama.

Perbedaan dalam agama adalah sesuatu yang wajar. Namun, perbedaan tidak semestinya menjadi alasan konflik serta memunculkan pertikaian dan persoalan. Tetapi perbedaan seharusnya diterima menjadi keunikan tersendiri dalam beragama. Selain itu, agama mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menjunjung tinggi toleransi dan kemakmuran serta damai sejahtera secara bersama demi kemajuan Indonesia yang lebih baik.<sup>57</sup> Oleh karena itu, pemeluk dan pemuka agama sama-sama berkewajiban penuh untuk mendatangkan sukacita dan damai sejahtera bagi dunia, khususnya bagi Indonesia dengan upaya hidup dalam kasih.

#### **4. Kesimpulan**

Moderasi beragama adalah harapan bangsa Indonesia. Moderasi beragama dapat dikelola oleh semua pihak. Salah satunya adalah tokoh agama atau disebut juga sebagai pemuka agama. Tokoh agama merupakan elit yang dipercaya mampu memberikan ajaran berupa pedoman, nasihat, bimbingan maupun teguran kepada setiap umat dalam suatu agama. Dalam agama Kristen tokoh agamanya disebut sebagai pendeta, penatua dan diaken. Mereka bertugas dalam mengajarkan umat Kristen untuk hidup sesuai dengan ajaran kitab suci yang disebut sebagai Alkitab. Alkitab adalah sumber segala pedoman dan ajaran untuk hidup memuliakan Allah.

Salah satu ajaran dari Alkitab yang membahas tentang penanaman moderasi beragama, khususnya hidup dalam kasih dan toleransi adalah Roma 14:19, yang

---

<sup>54</sup> William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 83.

<sup>55</sup> Jaffray, *Tafsiran Surat Roma*.

<sup>56</sup> Dyulius Thomas Bilu, "KARAKTERISTIK KASIH KRISTIANI MENURUT 1 KORINTUS 13," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (14 Juli 2020): 49, <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.2>.

<sup>57</sup> Heryanti, "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan."

menekankan tentang upaya bersama untuk mendatangkan damai sejahtera dalam masyarakat beragama. Damai sejahtera dapat dimiliki apabila umat beragama mampu menjalin hubungan persaudaraan dalam kasih. Untuk mencapai maksud tersebut, maka pemuka agama berkewajiban penuh untuk membimbing, mengarahkan, menasihati dan menuntun umat beragama untuk hidup dalam toleransi dan berusaha mencapai damai sejahtera berdasarkan kitab suci demi kemajuan bumi bangsa Indonesia yang lebih baik.

## Referensi

- Abror, Mhd. "MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI." *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 2 (18 Desember 2020): 137–48. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>.
- Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia." *Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 45–55. <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>.
- Anwar, Shabri Shaleh. "TANGGUNG JAWAB PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI AGAMA." *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 1, no. 1 (30 Juni 2014): 11–21. <https://doi.org/10.15575/psy.v1i1.463>.
- Ash-Shidiq, M. A., dan A. R. Pratama. "Ujaran Kebencian Di Kalangan Pengguna Media Sosial Di Indonesia : Agama Dan Pandangan Politik." *Automata* 2, no. 1 (2021): 1–11. <https://journal.uui.ac.id/AUTOMATA/article/view/17286>.
- Ayawaila, Estherlina Maria. "MAKNA HIDUP DALAM KASIH MENURUT RASUL PAULUS BERDASARKAN ROMA 12:9-21." *Manna Rafflesia* 3, no. 2 (1 Januari 1970): 157–75. [https://doi.org/10.38091/man\\_raf.v3i2.73](https://doi.org/10.38091/man_raf.v3i2.73).
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat Roma*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- BibleWorks. "BibleWorks 10." computer software: BibleWorks, LLC, 2018.
- Bilo, Dyulius Thomas. "KARAKTERISTIK KASIH KRISTIANI MENURUT 1 KORINTUS 13." *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 1, no. 1 (14 Juli 2020): 1–17. <https://doi.org/10.47457/phr.v1i1.2>.
- Efendi, Roem, dan Satwika. "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Gen.Z di era digital." *Satwika: Kajian Budaya dan perubahan sosial* 3, no. 2 (2021).
- Fauziah, Umi. "Kontribusi Tokoh Agama dan Masyarakat dalam Membangun Kerukunan Umat Beragama: Penelitian di Desa Pasir Sakti, Kab. Soppeng." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2019. <https://digilib.uinsgd.ac.id/37207>.
- Firmando, Harisan Boni. "KHARISMA KEPEMIMPINAN TOKOH AGAMA PADA

- MASYARAKAT BATAK TOBA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PERKEMBANGAN GEREJA DI TAPANULI BAHAGIAN UTARA (ANALISIS SOSIOLOGIS)." *Studia Sosia Religia: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 1 (2021): 14–27. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.51900/ssr.v4i1.9549>.
- Hardianti, St. "Peran Tokoh Agama Dalam Penanaman Sikap Moderasi Beragama Pada Generasi Milenial di Borong Kapala Kab. Bantaeng." Universitas Islam Negeri Makassar, 2021. <http://repositori.uin-alaudidin.ac.id/18780>.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Kitab Roma*. Surabaya: Momentum, 2015.
- Heryanti, Komang. "Moderasi Beragama Melalui Penerapan Teologi Kerukunan." *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2020): 61–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.55115/duta.v4i1.783>.
- Jaffray, R.A. *Tafsiran Surat Roma*. Bandung: Kalam Hidup, 2007.
- Jura, Demy. "PERAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN (PAK) DALAM SEMANGAT MODERASI BERAGAMA DEMI NKRI." *Jurnal Dinamika Pendidikan* 13, no. 3 (2020): 315–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.51212/jdp.v13i3.1979>.
- Kurhayadi, H, Yeti Rohayati, dan MM Bambang Sucipto. *Kebijakan Publik di Era Digitalisasi*. Sumatra Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2020.
- Megawati, Muhiddin Bakri, dan Iskandar. "Peran Tokoh Agama dalam Menanamkan Moderasi Islam Dimasa Pandemi Covid-19." *SOSIOLOGIA : Jurnal Agama dan Masyarakat* 1, no. 1 (2022): 29–40. <https://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/sosiologi/article/view/3352>.
- Nazmudin, Nazmudin. "Kerukunan dan Toleransi Antar Umat Beragama dalam Membangun Keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)." *Journal of Government and Civil Society* 1, no. 1 (22 Februari 2018): 23–39. <https://doi.org/10.31000/jgcs.v1i1.268>.
- Newman, Barclay M. *Surat Paulus Kepada Jemaat di Filipi*. Vol. 5. Jakarta: LAI, 2012.
- Ngafifi, Muhamad. "KEMAJUAN TEKNOLOGI DAN POLA HIDUP MANUSIA DALAM PERSPEKTIF SOSIAL BUDAYA." *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi* 2, no. 1 (1 Juni 2014): 33–47. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2616>.
- Parek, Bhikhu. *Keberagaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, dan Mustaqim Pabbajah. "AKOMODASI KULTURAL DALAM RESOLUSI KONFLIK BERNUANSA AGAMA DI INDONESIA." *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (13 Juni 2020): 1–28. <https://doi.org/10.30984/ajip.v5i1.1131>.
- Rantung, Djoys Anake. "PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DAN POLITIK DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT MAJEMUK DI INDONESIA." *Jurnal Shanan* 1, no. 2 (1 Oktober 2017): 58–73. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1492>.

- Rasyid, Fauzan Ali, Ah. Fathonih, Syahrul Anwar, dan Ayi Yunus Rusyana. *Kontestasi Agama dan Negara: Politik Hukum Penodaan Agama di Asia Tenggara*. Bandung: LP2M UIN Bandung, 2020.
- Sahasrad, Herdi. *Agama Kebudayaan dan Kekuasaan*. Jakarta: Unimal Press, 2020.
- Saidah, Karismatus. *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia*. Bayuwangi: Institut Agama Islam Genteng Bayuwangi, 2020.
- Sena, I Gusti Made Widya. "PERAN UMAT HINDU DAN KRISTEN DALAM MENJAGA TOLERANSI KEHIDUPAN MASYARAKAT DI KOTA KUPANG NUSA TENGGARA TIMUR." *Harmoni* 19, no. 1 (28 Oktober 2020): 100–114.  
<https://doi.org/10.32488/harmoni.v19i1.323>.
- Sutaryo. *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Pancasila*. Jakarta: Studi Pancasila UGM, 2015.
- Sutrisno, Edy. "Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan." *Jurnal Bimas Islam* 12, no. 2 (27 Desember 2019): 323–48.  
<https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>.
- Tantizul. *Moderasi Beragama*. Purbalinggo: Kementerian Agama Kabupaten Purbalinggo, 2021.
- Tonapa, Megawati. "Gaya Hidup Hamba Tuhan dalam Menghadapi Tantangan Pelayanan Dunia Teknologi." <https://osf.io>. Toraja, 2020.  
<https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/mqsg7>.
- Trisliatanto, Dimas Agung. *METODOLOGI PENELITIAN Panduan Lengkap Penelitian dengan Mudah. Andi*. Yogyakarta: Andi, 2020.
- Usman, Muh Ilham. "Membangun Persaudaraan Beda Agama: Kontribusi Tokoh Agama dan Elit Desa Di Karave Mamuju Utara." *TASAMUH: Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (17 November 2022): 330–52.  
<https://doi.org/10.47945/tasamuh.v14i2.644>.
- Wasida, Lilly Yulia. "Agama dan Tanggungjawabnya Dalam Pembentukan Moral." *Tumou Tou* 3, no. 1 (2016): 77–92. <https://ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/29>.
- Zuharto, Babun. *Moderasi Beragama dari Indonesia Untuk Dunia*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta, 2019.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC BY SA).